

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. PENGERTIAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA**

Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi da konsep yang tidak dapat dipisaan, menurut Samovar dan Porter dalam Daryanto (2011:79) bahwa komunikasi antarbudaya terjadi manakala bagian yang terlibat dalam kegiatan komunikasi tersebut membawa serta latar belakang budaya pengalaman yang berbeda dan mencerminkan nilai yang dianut oleh kelompoknya, baik berupa pengalaman, pengetahuan, maupun nilai<sup>11</sup>.

Sedangkan menurut liliweri definisi yang paling sederhana dari komunikasi antar budaya adala menambah kata budaya kedalam pernyataan “komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbedalatar belakang kebudayaan”.Definisi komunkasi antar budaya yang paling sederhana, yakni komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang keudyaan.

Komunikasi antar budaya dapat diartikan melalui beberapa pernyataan sebagai berikut :

1. Komuikasi antar budaya adalah pernyataan diri antar pribadi yang paling efektif antar dua orang yang saling berbeda latar elakang budaya.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Daryanto. Ilmu Komunikasi, Sarana Tutorial Nurani, Bandung, 2011. Hal 79.

<sup>12</sup> Alo, Liliweri, Dasar-dasar komunikasi antar budaya, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003. Hal 46.

2. Komunikasi budaya merupakan pertukaran pesan-pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis, bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya
3. Komunikasi antarbudaya merupakan pembagian pesan yang berbentuk informasi atau hiburan yang disampaikan secara lisan atau tertulis atau metode lainnya yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar belakangnya budayanya.
4. Komunikasi antarbudaya adalah pengalihan informasi dari seorang yang berkebudayaan lain.
5. Komunikasi antarbudaya adalah pertukaran makna yang berbentuk simbol yang dilakukan dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.
6. Komunikasi antar budaya adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu.
7. Komunikasi antarbudaya adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan diantara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain disekitarnya yang memperjelas pesan.

Hamer (1989) mengutip perumpamaan Wilbur Scramm (1982) menggambarkan bahwa lapangan studi komunikasi itu ibarat sebuah oasis, dan studi komunikasi antar budaya itu dibentuk oleh ilmu-ilmu tentang kemanusiaan

yang seolah nomadik lalu bertemu disebuah oase. Ilmu-ilmu sosial “nomadic” itu adalah antropologi, sosiologi, psikologi dan hubungan internasional. Oleh karena itu sebagian besar pemahaman tentang komunikasi antarbudaya bersumber dari ilmu-ilmu tersebut sebagaimana terlihat dalam beberapa definisi berikut:

1. Andrea L. Rich dan Denis M. Ogawa dalam buku Larry A. Samovar dan Richard E. Porter *intercultural communication, A. Reader-* komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antar suku bangsa, antar etnik dan ras, antar kelas sosial. (Samovar dan Porter, 1976:25)
2. Samovar dan Porter juga mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi diantara produser pesan yang latar belakang kebudayaannya yang berbeda. (Samovar dan Porter, 1976:4)
3. Charley H. Dood mengatakan bahwa komunikasi antar budaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok, dengan tekanan perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta. (Dood, 1991:5)

Pengertian-pengertian komunikasi antarbudaya tersebut membenarkan sebuah hipotesis proses komunikasi antarbudaya, bahwa semakin besar derajat perbedaan antarbudaya mereka semakin besar pula kita kehilangan peluang untuk merumuskan suatu tingkat kepastian sebuah komunikasi yang efektif. Hal ini disebabkan karena ketika kita berkomunikasi dengan seseorang dari kebudayaan

yang berbeda, maka kita pula memiliki perbedaan dalam sejumlah hal, misalnya ambiguitas, kebingungan, bahkan tidak bersahabat. Di sini kebudayaan yang menjadi latar belakang kehidupan, akan mempengaruhi perilaku komunikasi manusia. Oleh karena itu disaat kita berkomunikasi antarpribadi dengan seseorang dalam masyarakat yang makin majemuk, maka dia merupakan orang yang pertama dipengaruhi oleh kebudayaan kita.<sup>13</sup>

## **B. KEANEKARAGAMAN BUDAYA**

Banyak hal yang bias diceritakan tentang keanekaragaman budaya atau adanya berbagai budaya dan perpektif budaya dalam sebuah komunitas. Penelitian pertama dilakukan tentang system ini dilakukan oleh J.S Mill, Humboldt, Herder, dkk, dan baru baru ini kembali dilakukan dengan berbagai modifikasi oleh Berlin, Raz dan Kymlicka. Singkatnya mereka menyetujui salah satu atau lebih dari empat pendapat berikut yang mendukung. Pertama, keanekaragaman budaya meningkatkan pilihan yang ada dan memperluas kebebasan pilihan. Pendapat ini menjadi sebuah titik penting tetapi sangat membatasi. Karena menilai kebudayaan-kebudayaan yang lain hanya sebagai pilihan, pendapat tersebut tidak memberi pertimbangan bagus untuk menghargai kebudayaan-kebudayaan seperti kebudayaan masyarakat pribumi, komunitas reeligiuskau gipsi yang tidak menjadi pilihan relitas bagi kita. seperti yang kita lihat, kebudayaan yang berlawanan seringkali merupakan kasusnya. Pendapat ini tidak memberi pemikiran-pemikiran

---

<sup>13</sup>Aloliliweri, Dasar-dasar komunikasi antar budaya, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, Hal 52.

yang lebih baik untuk menjunjung tinggi keanekaragaman budaya kepada mereka yang sepenuhnya puas dengan kebudayaan mereka sendiri dan tidak menambakan pilihan-pilihan yang disediakan.

Kedua, beberapa penulis berpendapat bahwa karena manusia diletakkan secara kultural, mereka mempunyai hak-hak atas kebudayaan mereka, dan bahwa keanekaragaman budaya merupakan suatu hasil yang tidak terhindarkan dan sah mengenai pelaksanaan hak tersebut. Argument ini memperlihatkan suatu keadaan yang tidak bias dihindarkan (dan bukan dikehendaki) atas keanekaragaman budaya. Kondisi semacam ini memantapkan mengapa keanggotaan dalam satu kebudayaan itu penting, namun bukan ada apa dengan kebudayaan budaya ; mengapa harus menikmati akses kebudayaan sendiri, bukan pada mengapa seseorang harus memilih akses pada kebudayaan. Oleh karena itu tidaklah cukup untuk memberikan hak formal atas kebudayaan mereka. Masyarakat harus menciptakan kondisi-kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan hak tersebut, seperti penghormatan bagi perbedaan, pemeliharaan bagi kepercayaan diri kaum minoritas, dan penyediaan bagi sumberdaya tambahan bagi mereka yang membutuhkan itu semua. Ketiga, Helder, Schiller, dan penganut liberal lain mengajukan satu kasus estetika menyangkut masalah keanekaragaman budaya. Mereka berpendapat bahwa keanekaragaman budaya menciptakan satu dunia yang kaya, beraneka dan secara estetis menyenangkan dan memberikan dorongan-dorongan. Penganut liberal ini membuat satu pemikiran yang benar, namun terlalu lemah dan kabur untuk

memberikan kekuatan atau keanekaragaman budaya. Pertimbangan estetika merupakan satu masalah cita rasa, dan tidak mudah untuk meyakinkan mereka yang lebih menyukai dunia moral dan social yang seragam. Kebudayaan, lebih jauh lagi bukan hanya merupakan objek kontemplasi estetik. Kebudayaan merupakan system moral dan kita perlu menunjukkan bahwa keanekaragaman tersebut tidak hanya dinilai dari sisi estetik tetapi dari juga sisi moral. Jika kita tidak mampu, sebagaimana para penganut monis bersikeras, maka pertimbangan moral untuk keseragaman mendominasi pertimbangan estetik bagi keanekaragaman kita perlu mencari jalan memecahkan pertentangan diantara mereka.

Akhirnya Mill, Humboldt, dan yang lain-lain menghubungkan keanekaragaman budaya dengan kepribadian dan kemajuan, berpendapat bahwa keanekaragaman budaya mendorong satu kompetisi yang sehat diantara system usaha dan gagasan hidup yang berbeda-beda, keduanya mencegah dominasi salah satu dari mereka dan mempermudah munculnya kebenaran-kebenaran baru. Sebagaimana telah kita lihat sebelumnya, meski Mill melemahkan kekuatan argument ini dengan mengikatkan terlalu erat pada satu pandangan khusus tentang keunggulan manusia, argument ini mengandung pengetahuan yang penting. Namun demikian argument tersebut memiliki batasan-batasan. Argumen tersebut mengambil satu pandangan secara umum bersifat instrumental mengenai keanekaragaman budaya dan tidak menghargai nilai instrinsik.

Keanekaragaman budaya juga merupakan suatu penentu dan kondisi bagi kebebasan manusia. Jika manusia tidak mampu keluar dari kebudayaannya mereka, akan tetap terpenjara didalamnya cenderung untuk memeluknya, membyangkannya sebagai satu-satunya jalan almah atau yang tidak membutuhkan bukti untuk emeahami dan mengorganisasikan hidup manusia. Dan mereka tidak mampu keluar dari kebudayaan mereka kecuali jika memiliki akses pada kebudayaan lain. Walaupun manusia memiliki kekurangan satu sudut pandang archimidian atau pandangan yang tidak memiliki asal-usul, mereka masih memiliki sudt pandang mini archimidian dalam bentuk kebudayaan lain yang memungkinkan mereka untuk melihat kebudayaan sendiri dari luar, mencari kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelmahannya, dan memperdalam kesadaran diri mereka. Mereka mampu melihat ketergantungan dan kebudayaan mereka dan dengan bebas menghubungkannya keanekaragaman budaya daripada satu takdir atau satu halangan. Karena mempertahankan prasyarat vital bagi kebebasan manusia sebagai pengetahuan, transenndensi dan kritik bagi diri sendiri, keanekaragman budaya merupakan satu kebaikan objektif, kebaikan yang nilainya tidak diperoleh dari pilihan-pilihan individu melainkan dari wataknya yang menjadi syarat penting bagi kebebasan dan kesejahteraan manusia (Weinstock 1994).

Keanekaragaman kebudayaan juga menyadarkan kita pada keankekaragaman budaya dalam diri kita. Untuk melihat perbedaan-perbedaan

diantara kebudayaan-kebudayaan, kita cenderung mencari perbedaan dalam diri dan belajar memperlakukan mereka secara adil. Kita menghargai bahwa kebudayaan kita merupakan satu hasil dari pengaruh yang berbeda, berisi rangkaian-rangkaian yang berbeda dan terbuka terhadap penafsiran-penafsiran yang berbeda. Hal ini membuat kita curiga pada segala upaya untuk menghomogenisasi perbedaan dan menghadapkan padanya satu identitas tunggal dan disederhanakan. Hal ini juga mendorong satu dialog internal dalam kebudayaan, menciptakan satu ruang bagi pemikiran kritis dan independen, dan mempertahankan kemampuan eksperimental.

Satu masyarakat harus menyesuaikan perilaku tradisi, kebutuhan-kebutuhan, sumber-sumber daya moral dan psikologis orang-orang yang terlibat. Dan satu masyarakat yang homogeny memiliki kekuatan yang nyata. Walaupun tidak bias menyimpulkan bahwa masyarakat majemuk secara budaya diperlukan secara universal lebih baik, kita mungkin secara sah mengatakan bahwa ada banyak yang bias diterangkan untuk hal itu, baik secara prinsip maupun dalam konteks historis masa kini. Kesimpulan yang sama dapat diperluas hingga pada kelompok-kelompok yang hendak menjalani kehidupan yang mandiri secara budaya dalam suatu masyarakat multicultural seperti amish, muslim, katolik dan yahudi ortodoks, bangsa-bangsa pribumi dan gipsi. Jalan hidup secara budaya terbuka dan mandiri memiliki kekuatan dan kelemahannya sendiri. Bagaimanapun juga, tidak ada kelompok dewasa ini yang mampu menjalani kehidupan yang mandiri dan tertutup. Kecuali dikonsentrasikan dan dikucilkan secara territorial,



dan sering kali seperti itu selanjutnya, masyarakat tersebut tidak mampu menghindari pengaruh dari masyarakat yang lebih besar dan tetap sebagai masyarakat homogen seterusnya. Oleh karena itu, masyarakat itu harus menemukan cara untuk mengakomodasikan tuntutan-tuntutan keanekaragaman internal yang tidak bias dielakan dan menyusun kembali kebudayaan tradisionalnya pada satu dasar baru.

Jika beberapa individu dan kelompok dengan bebas memilih untuk tinggal dalam kebudayaan tradisional, kita harus menghormati keputusan mereka. Multikulturallisme tidak terikat pada pandangan yang menyatakan bahwa jalan hidup yang terbuka secara kultural yang tterbaik; sungguh, andaikata seperti itu kulturallisme akan kesalahan penganut monis dan menyangkal prinsip-prinsip yang memberi inspirasi. Multikulturallisme mengakui bahwa hidup yang baik dapat ditempuh dalam sejumlah cara yang berbeda termasuk cara hidup yang mandiri secara budaya, dan menemukan ruang bagi jalan hidup tersebut. Tentu saja, multiculturallisme berpegangan, bahwa jika kondisinya tetap sama, ada banyak yang bias dikatakan bagi cara hidup yang terbuka, yang beranekaragaman secara budaya dari pada bagi cara hidup yang mandiri. Akan tetapi karena menghargai bahwa cara hidup mandiri mempunyai kebaikan-kebaikan, menambah kekaayaan masyarakat yang lebih luas, menjadikan beberapa komunitas yang baik dan mencerminkan pilihan mereka yang otonom, jalan hidup tersebut menghargai

dirinya dan tidak memerlukan segala anggotanya untuk menyesuaikan dengan satu model tunggal mengenai keunggulan manusia.<sup>14</sup>

### **C. INDIVIDUALISME DAN KOMUTARIANISME (KOLEKTIVISME)**

Individualisme adalah paham tentang hak-hak individu, mendorong dan membiarkan setiap orang bebas bertumbuh, kalau toh gagal, tergantung pada diri sendiri, individualisme juga selalu melihat kelompok sebagai penggundulan hak-hak asasi individu.

Sementara itu komutarianisme (kolektivisme) adalah paham tentang keutamaan terhadap hak-hak kelompok atau masyarakat, yang berusaha untuk menempatkan dan mengutamakan kepentingan kelompok, perusahaan dan Negara diatas kepentingan individu, mereka memandang individualisme tidak beda dengan egois dan picik.

Apakah kita mempunyai fungsi bagi kelompok dan individu ? sejauh mana orang melihat diri mereka berfungsi lebih kepada komunitas atau individu ? dalam budaya individualistis semua orang menempatkan individu sebagai yang utama sebelum masyarakat. ini berarti bahwa kebahagiaan individu sangat tergantung dari sejauh mana individu berinisiatif mengurus dirinya demi kesejahteraan dirinya.

---

<sup>14</sup>Bhiku Parekh, Rethinking multiculturalism “keberagaman budaya dan teori politik”, Kanisius, Yogyakarta, Hal 224-233.

sebaliknya dalam budaya komutarianisme (kolektivisme), semua orang menempatkan masyarakat sebelum individu. dengan demikian, individu bertanggungjawab atas setiap tindakan dia melalui cara utama melayani masyarakat karena dengan begitu kebutuhan individu secara otomatis terpenuhi.

Tabel 3 : Individualisme dan Kolektivisme

Dimensi	Karakteristik	Strategi
Individualisme	<ul style="list-style-type: none"> <li>• mengutamakan individu</li> <li>• percaya pada kebebasan individu</li> <li>• individu mampu mengurus diri sendiri demi memnuhi kebutuhan dan kesejahteraan</li> <li>• individu mampu membuat keputusan sendiri</li> <li>• prestasi dicapai karena kapasitas individu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• memberi individu inisiatif untuk membuat keutusan secara otonom</li> <li>• mendiring orang supaya lebih untuk menjadi kreatif, belajar dari kesalahan mereka.</li> <li>• menghubungkan kebutuhan masyarakat dengan sejumlah orang dari kelompok atau organisasi</li> <li>• memberi pujian dan penghargaan kepada</li> </ul>

		prestasi individu
Komunitarianisme (kolektivisme)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• meutamakan kelompok dari pada individu</li> <li>• kelompok memberi rasa aman pada individu</li> <li>• individu lebih loyal kepada kelompok</li> <li>• keberadaan kelompok lebih dahulu dari pada individu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• pujian dan ganjaran diberikan kepada kelompok</li> <li>• jangan memuji seseorang didepan umum</li> <li>• biarkan orang untuk melibatkan orang lain dalam pengambilan keputusan</li> <li>• hindari mempertontonkan kesukaan pada seseorang</li> </ul>

Tipikal budaya “individualistis” antara lain, AS, Kanada, Inggris, Skandinavia, New Zealand, Australia, dan Swiss. Orang Amerika dan Israel (ingat, tradisi kibbutz) percaya bahwa keberhasilan berasal dari prestasi individu.

Sementara itu tipikal budaya “komunitarian” adalah Amerika Latin, Mesir, India dan Jepang, yang mempercayai tanggung jawab kepada kelompok. Dilemma

ini sering membuat seorang merasa sulit untuk membangun penilaian tentang khalayak kinerja (antara memilih individu berprestasi atau kelompok berprestasi).<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Aloliliweri, Konfigurasi dasar teori-teori komunikasi antar budaya, Nusa Media, Yogyakarta.2016, Hal 41.